



SUMBER BERITA:

Harian Rakyat Bengkulu

KATEGORI BERITA:

POSITIF

NETRAL

NEGATIF

Tertinggi, Korban MBG di Lebong 539 Orang

POM : Rasa Menu “Aneh”

LEBONG - Kasus keracunan, korban program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Lebong benar-benar menyita publik. Hal itu dipicu fakta mengenai korban yang terus berjatuhan. Hingga Kamis, 28 Agustus 2025 korban yang terdapat keracunan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lebong sudah tembus 539 orang. Benar-benar jumlah yang fantastis karena memegang rekor terbesar skala nasional.

Mengalahkan kasus di Sleman yang tembus 516 orang, itupun untuk 2 kasus dengan waktu dan tempat yang berbeda. Sedangkan kasus di Lebong, baru untuk 1 kecamatan yang programnya juga baru berjalan 21 hari.

Kendati masih menunggu uji laboratorium Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Bengkulu, kisi-kisi mengenai kejanggalan menu MBG di

Lebong semakin terendus. Loka POM Rejang Lebong mengakui adanya keanehan rasa.

“Berdasarkan informasi awal yang kami himpun di lapangan, bakso terasa pahit, mie lembek dan asam, sayuran basi serta jagung berlendir,” ujar Kepala Loka POM Rejang Lebong, Pupa Feshirawan Putra, S.Farm, Apt.

Diakuiinya, Loka POM Rejang Lebong telah mengamankan sampel makanan sisa yang diduga menjadi penyebab keracunan. Sampel tersebut saat ini tengah dikirim ke BPOM di Bengkulu untuk dilakukan uji laboratorium.

“Untuk hasil laboratorium terhadap uji sampel makanan yang telah kami kirimkan ke BPOM Bengkulu, paling cepat keluar dalam satu minggu,” terang Pupa.

Sementara Polres Lebong telah melakukan penyelidikan dengan menyegel dapur MBG yang berlokasi di Desa Lemeu Pit, Kecamatan Lebong Sakti. Termasuk mengamankan ketua

dapurnya, Martin Azip guna pemeriksaan dan pendalaman penyelidikan.

Persis yang disampaikan Kapolda Bengkulu, Irjen. Pol. Mardiyono, S.IK, M.Si, bahwa kasus ini menjadi fokus perkara yang harus ditangani kepolisian secepatnya. Jika ditemukan adanya faktor kesengajaan dari oknum yang berlaku curang, pelakunya akan di-proses hukum.

“Tentunya tidak ada yang menginginkan kejadian ini, namun karena sudah terjadi tentunya akan ada konsekuensi yang harus diterima pihak-pihak yang kedapatan melanggar SOP (standar operasional prosedur, red),” tegas Kapolda.

Lebih lanjut disampaikannya, dalam penyajian MBG itu ada beberapa langkah penting yang harus dijalankan. Pertama, menyortir bahan makanan yang diterima apakah dalam keadaan higienis dan layak konsumsi atau tidak.

Kedua, bahan makanan dibersihkan dan disimpan di tempat yang steril

sebagaimana yang telah ditentukan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Ketiga, proses racik atau cara memasaknya juga harus profesional, bahkan juru masaknya wajib mengenakan masker.

“Terakhir untuk penyajian, makanan yang sudah dimasak tidak boleh terlalu lama disimpan, harus segera dibagikan dan wadahnya juga harus steril,” jelas Kapolda.

Terpisah, Kapolres Lebong, AKBP. Agoeng Ramadhani, SH, S.IK memastikan masih melakukan pemeriksaan intensif terhadap sejumlah saksi yang salah satunya Martin selaku ketua dapur MBG. Untuk hasilnya belum bisa disampaikan karena masih menunggu keterangan tambahan dari saksi lainnya.

Termasuk menunggu hasil uji laboratorium BPOM Bengkulu untuk memastikan penyebab keracunan. Artinya Polres Lebong sendiri belum bisa menyimpulkan penyebab kasus keracunan

pelajar yang menyantap menu MBG, Rabu, 27 Agustus 2025 itu.

“Kalau keterangan dari semua saksi sudah kami kumpulkan, termasuk hasil laboratorium, segera kami simpulkan dan lakukan jumpa pers terkait penanganan kasus ini,” ungkap Agoeng.

Dikonfirmasi, Direktur RSUD Lebong, dr. Eni Efriyani menyampaikan bahwa seluruh biaya pengobatan para korban akan ditanggung pemerintah. Dipastikannya, tidak akan ada pungutan serupiah pun.

Berdasarkan data yang tercatat di RSUD, dari 539 korban itu 529 berstatus anak. Yaitu 48 pelajar Taman Kanak-Kanak (TK), 350 pelajar Sekolah Dasar (SD) dan 131 pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sedangkan 10 lainnya berstatus dewasa, yakni 8 guru SD dan 2 guru TK. Para korban masih menjalani perawatan intensif di RSUD Lebong, hanya 63 orang yang sudah dibolehkan pulang menjalani rawat jalan. (sca)